

Awal Mula Tari Telek Anak Anak Di Desa Jumpai Klungkung

Kiriman: Ayu Herliana, PS. Seni Tari ISI Denpasar

Sebelum awal mula dari Tari Telek Anak-Anak dijelaskan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai Desa Jumpai itu sendiri. Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak I Wayan Marpa, selaku *Bendesa Adat* Desa Jumpai Klungkung, menjelaskan tentang sejarah Desa Jumpai secara singkat, sebagai berikut.

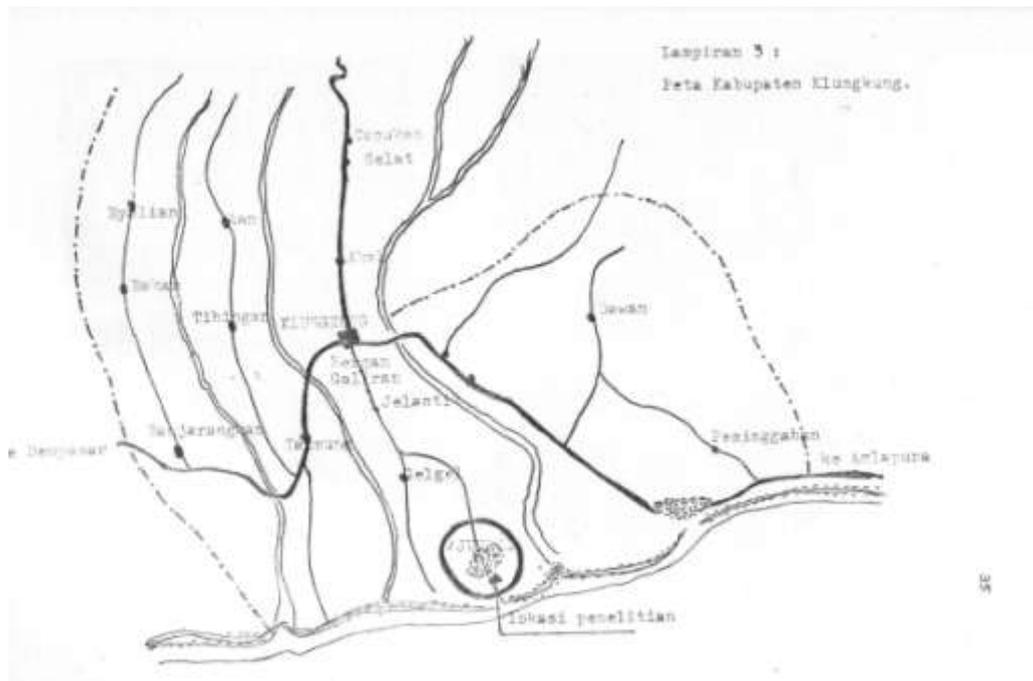
Pada zaman kerajaan dahulu, terdapatlah salah satu kerajaan bernama kerajaan Majapahit. Kerajaan tersebut mempunyai seorang patih, ia bernama maha patih Gajah Mada. Suatu hari, Patih Gajah Mada meminta Mpu Kresna Kepakisan untuk datang ke Bali untuk menjadi Raja di Bali. Alasannya, karena Mpu Kresna Kepakisan memiliki hubungan yang baik dan memiliki kesaktian yang sama dengan dirinya (Patih Gajah Mada). Mpu Kresna Kepakisan mempunyai empat (4) anak, yaitu:

1. Dalem Dirum menjadi Raja Blangbangan
2. Delem Made Pasuruhan menjadi Raja Pasuruhan
3. Dalem Watu Muter menjadi Raja Sumbawa
4. Dalem Ketut Kresna Kepakisan menjadi Raja Majalangu

Salah satu anak beliau, yaitu Ida Dalem Ketut Kresna Kepakisan yang menjadi Raja Majalangu menikah dengan Ni Gayatri. Kemudian mempunyai anak yang bernama I Pasek Bon Dalem Samanjaya. Ida Dalem Ketut Kresna Kepakisan oleh Patih Gajah Mada didaulat menjadi Raja Bali dengan para pengikut *Arya Makabehan* juga disertai dengan anak beliau I Pasek Bon Dalem Samanjaya yang menjadi juragan. Pertama kali beliau datang ke Bali turun di pasisir Desa Langkung (Lebih). Disana beliau pergi ke Utara, tiba di Samprangan dan menjadi Raja Samprangan. I Pasek Bon Dalem Samanjaya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Ia lalu meminta kepada Raja Ida Dalem Ketut Kresna Kepakisan (ayahnya) untuk mencari tempat di dekat pantai²⁸ a tempat ia tinggal jauh dari samudra. Mulai sejak itu, anak dari Ida Dalem Ketut Kresna Kepakisan, yaitu I Pasek Bon Dalem diberi gelar I Pasek Bendega Dalem Samanjaya. Beliau mencari tempat di dekat pasisir pantai menemukan tempat yang bernama *Cedokan Boga*. Di sana para leluhur pertama tinggal. Akan tetapi, sekian lama tinggal di *Cedokan Boga*, I Pasek Bendega Dalem Samanjaya mencari tempat lagi bergeser ke Timur menemukan tempat yang bernama *Njung Pahit* (Jumpai). Kemudian bergeser ke sebelah Timur sesuai dengan posisi Desa Jumpai sekarang yang terdiri dari lima *banjar* (Dusun), antara lain: (1) Banjar Jumpai Gunung, (2) Banjar Jumpai Kanginan, (3) Banjar Jumpai Tengah, (4) Banjar Jumpai Kawanan, dan (5) Banjar Jumpai Kekeeran. Dikarenakan berbagai musibah, pada suatu masa itu di Desa Jumpai mengalami wabah penyakit hingga menyebabkan rakyat yang berjumlah 800 orang menjadi 300 orang. Karena banyak yang meninggal, beberapa dari warga Desa Jumpai meninggalkan desa dan beralih ke Badung, Cemagi, Seseh, dan Semawang. *Banjar* pun menciut dari lima *banjar* menjadi dua *banjar*, sampai sekarang bernama Desa Jumpai.

Demikian ulasan singkat tentang sejarah terjadinya Desa Jumpai, Klungkung.

Potensi Desa Jumpai



Peta Desa Jumpai

Desa Jumpai, Klungkung merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada di wilayah Kabupaten Klungkung, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Gelgel
- Sebelah Barat : *Subak* Pegatepan
- Sebelah Timur : *Tukad Unda*
- Sebelah Selatan : *Segara/ Laut*

Luas wilayah Desa Jumpai kira-kira 213.306 Ha/Km² dengan keadaan tanah yang sangat subur yang terdiri dari tanah perumahan, persawahan, perkebunan sebagian lainnya pantai. Iklim Desa Jumpai cukup sedang dan keadaan tanah cukup subur.

Kehidupan penduduk Desa Jumpai pada umumnya ditopang oleh mata pencaharian secara mayoritas dalam bidang pertanian, selebihnya adalah jasa pertukangan, pegawai negeri, dan karyawan swasta serta wiraswasta.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memacu masyarakat di Desa Jumpai untuk meningkatkan pengetahuan baik lewat jalur formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal di Desa Jumpai telah berdiri sebuah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), sebuah Sekolah Dasar (SD), dan sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Lewat pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah dimaksudkan untuk mengajari siswa-siswa keterampilan lain di luar jam sekolah. Maka dari itu telah berdiri sebuah pesraman yang menampung anak-anak yang ingin mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan segala macam pelajaran mulai dari pendidikan ilmu pengetahuan, bahasa, etika, dan sopan santun, keterampilan putra dan putri dan agama.

Dalam bidang kesenian, di Desa Jumpai juga memiliki potensi dalam bidang tersebut. Kesenian merupakan suatu khas tradisi suatu desa dimana setiap tahunnya mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zamannya dengan tanpa menghilangkan unsur-unsur keasliannya. Kesenian juga merupakan media masa baik itu dipergunakan untuk keagamaan maupun dalam kegiatan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah harus mendapatkan perhatian. Pembinaan secara rutin itu harus mendapatkan perhatian pembinaan itu datang dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Kelembagaan Desa Jumpai sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat ditinjau dengan adanya koordinasi yang baik diantara lembaga-lembaga yang ada, baik lembaga formal

maupun non formal. Di Desa Jumpai banyak terdapat Organisasi Kemasyarakatan yang keseluruhannya adalah untuk menunjang pembangunan secara umum sesuai dengan bentuk organisasi tersebut. Dalam hal ini organisasi yang terdapat di Desa Jumpai meliputi: kelompok kesenian Gong Kebyar 2 *sekaha* untuk 1 desa dan sanggar tari 1 buah. Selain di bidang kesenian, Desa Jumpai juga berpotensi di bidang olahraga. Banjar Kanginan pernah berhasil mendapatkan juara I turnamen voli untuk tingkat sekabupaten dan Banjar Kawan berhasil mendapatkan juara I dibidang olahraga bulutangkis untuk tingkat sekabupaten.

Dari uraian diatas mengenai sejarah Desa Jumpai, maka dapat disimpulkan Desa Jumpai sekarang menjadi 2 *banjar*, yaitu Banjar Kawan dan Banjar Kangin. Walaupun kedua *banjar* tersebut berdampingan, namun saat mementaskan Tari Telek Anak-Anak tersebut mereka memiliki penari, *tapel* Telek, dan *pemangku* sendiri-sendiri. Hanya saja di Desa Jumpai memiliki satu *sesuhunan*, yaitu Ida Bhatara Jero Gede¹ (berbentuk Barong) dan kedua *banjar* tersebut sebagai *pengemponnya*. Ida Bhatara Jero Gede, Ida Bhatara Lingsir² (Rangda), *tapel* Telek, Jauk, dan Penamprat mempunyai tempat khusus jika tidak *mesolah*, yaitu *disineb* di Pura Dalem Penyimpanan.

Tari Telek yang merupakan kesenian tradisional, asal usulnya tidak diketahui secara pasti, hal ini disebabkan oleh kurangnya data yang mengungkapkan asal mula tarian ini. Di dalam mengungkapkan awal mula timbulnya Tari Telek Anak-Anak di Desa Jumpai, akan berpedoman kepada informasi yang diberikan oleh beberapa nara sumber yang berasal dari daerah lingkungan objek penelitian ini. Di samping itu, informasi yang didapat di lapangan juga akan dibandingkan dengan sumber-sumber literatur yang ada kaitannya dengan Tari Telek di Bali. Meskipun demikian, Tari Telek di Desa Jumpai diperkirakan mulai berkembang sekitar tahun 1935 sampai sekarang. Tarian ini dijadikan pelengkap upacara keagamaan di *pura-pura* di lingkungan masyarakat Jumpai, dan juga Tari Telek ini mempunyai hubungan erat dengan Barong Ket dalam pementasannya yang juga merupakan *sesuhunan* Desa Jumpai tersebut.

Sebelum menjelaskan asal mula Tari Telek Anak-Anak di Desa Jumpai, Klungkung, terlebih dahulu akan diuraikan terjadinya Barong Ket, karena Tari Telek Anak-Anak ini berkaitan dengan Tari Barong Ket tersebut.

Di Desa Jumpai, Barong yang dipentaskan di desa setempat bernama Barong Swari. Menurut Bendesa Adat Desa Jumpai, I wayan Marpa, dalam *Lontar* Barong Swari disinggung terjadinya tarian *barong*, yang menceritakan pada waktu Bhatari Uma dikutuk oleh Bhatara Guru turun ke dunia menjadi Durga Dewi, maka Bhatari Durga melakukan yoga:

- Pada saat beliau beryoga menghadap ke Utara maka beliau menciptakan *Gering Lumintu* (wabah penyakit).
- Pada saat beliau beryoga menghadap ke Barat timbul *Gering Amancuh*.
- Pada saat beliau beryoga menghadap ke Selatan timbul *Gering Rugbhuana*.
- Pada saat beliau beryoga menghadap ke Timur terjadilah *Gering Utah Bayar* (muntah mencret).

Dengan timbulnya bermacam-macam penyakit ini terancam lah dunia dari marabahaya. Hal ini menimbulkan belas kasihan Sang Hyang Tri Murti, kemudian beliau turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Bhatara Brahma turun menjadi Topeng Bang, Bhatara Wisnu turun menjadi Telek, Bhatara Iswara turun menjadi Barong. Ditempat-tempat tertentu yang merupakan tempat para *bhuta kala* dan jenis-jenis penyakit itu berkumpul, di sanalah beliau menari yang menyebabkan *bhuta kala* dan penyakit tersebut takut dan lari tunggang langgang. Dengan demikian, masyarakat/umat manusia terhindar dari wabah

¹ Di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung, Barong disebut Ida Bhatara Jero Gede.

² Di Desa Jumpai Kabupaten Klungkung Rangda disebut Ida Bhatara Lingsir.

penyakit yang telah disebarkan oleh Bhatari Durga. Di samping *Lontar* Barong Swari, adapula dari *Lontar* Kanda Empat Sari yang di dalamnya menyebutkan sebagai berikut.

- a. Tersebutlah yang tertua berupa *yeh nyom* (bertugas melindungi bayi dari sentuhan berat). Dewanya Sang Kursika menjadi Bhuta Putih, menjadi Bhuta Angga Pati disebut juga Sang Seda Rasa, menjadi Patih di Ulunsiwi dengan nama: Ratu Ngurah Tangkeb Langit yang menjadi dewanya Tugu, Bedugul, Sedahan sawah, Pegempon Gumi dan Sarwa Sato (binatang).
- b. Yang *wayanan* berupa darah (yang bertugas memberi hidup), dewanya Sang Garga, menjadi Bhuta Abang, menjadi Bhuta Marajapati disebut juga Sang Seda Sakti, menjadi Patih di Pura Seda, bernama I Ratu Wayan Teba, menjadi dewanya gunung, hutan, dan lebah.
- c. Yang *madenan* berupa *ari-ari* (bertugas membungkus bayi dan kalau sudah pecah bertugas untuk mendorong bayi itu agar dapat keluar/lahir), dewanya Sang Kursia, menjadi Bhuta Kuning, menjadi Bhuta Banaspati disebut juga Ratu Mas Kewinden, menjadi pepatih di Pura Puseh dengan nama Ratu Made Jalawung, menjadi dewanya Tegal Karangan.
- d. Yang *nyomanan* berupa *lamad* (bertugas agar bayi itu licin/mudah lahir), dewanya Sang Metri menjadi Bhuta Ireng, menjadi bhuta Banaspati Raja, disebut juga Sang Aji Putih menjadi pepatih di Pura Dalem dengan nama I Ratu Nyoman Sakti Pegadangan, menjadi dewanya *sema, tukad, pangkung, tonya, samar, taksu, unen-unen, dalang, balian, tenung*.
- e. Yang *ketutan* berupa *yeh ening*. Dewanya Sang Pratanjala, menjadi Bhuta Macan warna, bernama Bhuta Tiga Sakti, Bhuta Dengen, menjadi pepatih di Pura Desa dengan nama I Ratu Ketut Petung, menjadi *pengempon* orang bunting, bayi, dan diri sendiri.

Pada suatu hari, I Sweca alias Nang Turun menemukan kayu terdampar (kampih) di pantai sudah berbentuk *calonan* (sebuah kayu yang belum berwujud) Rangda. Sambil membawa pahat dan *temutik* (pisau peraut kayu), Nang Turun membawa kayu tersebut sambil menggembala sapi. Ketika itu, cuaca sangat panas dan ia pun berteduh di Pura Dalem Kekeran. Semasih ia sadar, ia mendengar suara “*tempe kai*” (tirulah aku) dan datang suatu bayangan berwujud Rangda. Dengan segera ia meniru bayangan tersebut, baru selesai wajahnya dan belum bertelinga, bayangan Rangda itu sudah menghilang, sehingga perwujudan Rangda sampai sekarang tidak ada telinganya. Oleh karena *tapel* tersebut dianggap terlalu besar setelah selesai dibuat oleh Nang Turun dan memiliki kekuatan *magis* yang terlalu besar (misalnya saat dipentaskan/*mesolah* aura *magis* dari *tapel* tersebut menimbulkan pagar-pegar rumah masyarakat di sekitar tempat pementasan roboh), atas petunjuk seorang yang kesurupan dibuatlah *tapel* yang baru dengan meminta ijin pada penunggu pohon Pole ke *setra* Akah dan membawa *sesajen*. Namun, sebelum itu, pada suatu masa di Desa Jumpai mengalami wabah penyakit hingga rakyat yang berjumlah 800 orang tinggal 300 orang. Karena banyak yang mati dan ada pula yang meninggalkan desa mengungsi ke Badung, Seseh, dan Semawang, *banjar* menjadi menciut dari 5 *banjar* menjadi 2 *banjar*. Saat itu, masyarakat Desa Jumpai menganggap kejadian tersebut diakibatkan oleh daya *magis* yang ditimbulkan oleh Rangda, Barong, dan Telek yang setiap *mesolah* menggunakan *tapel* yang dibuat oleh Nang Turun dari kayu yang ditemukan di tepi pantai. Kemudian, oleh masyarakat Desa Jumpai *tapel-tapel* tersebut dihanyut kembali ke pantai. Akan tetapi, *tapel-tapel* tersebut datang kembali diusung oleh makhluk halus (*gamang*) ditempatkan di pinggir pantai lagi. Berselang beberapa hari, *tapel-tapel* tersebut ditemukan oleh sekelompok masyarakat Desa Jumpai di pinggir pantai. Selanjutnya, masyarakat Desa Jumpai meyakini bahwa *tapel-tapel* tersebut memang untuk Desa Jumpai dan masyarakat menyimpannya di Pura Dalem Penyimpanan (sampai sekarang).

Oleh karena *tapel* tersebut terlalu besar daya magisnya, maka atas kesepakatan tetua-tetua di Desa Jumpai dibuatkanlah *tapel* baru lagi dengan fungsi yang sama, yaitu menghindari Desa Jumpai dari wabah penyakit. Adapun yang membuat *tapel-tapel* tersebut (Barong, Rangda, dan Telek) bernama Kaki Patik bersama Tjokorda Puri Satria Kanginan. Upacara *pamlaspas* dipimpin oleh Ida Pedanda Gde Griya Batu Aji yang berasal dari Puri Satria dan diselenggarakan di Desa Akah. Pada saat itu pula, selesai dibuat *tapel* Barong, Rangda, dan Telek³ secara bersama untuk di Desa Akah dan untuk di Desa Muncan dengan warna *tapel* yang berbeda-beda (Desa Akah warna tapelnya putih, Desa Muncan berwarna hitam, dan Desa Jumpai berwarna Merah), sehingga kini Bhatara Gde di Desa Akah dan di Desa Jumpai dianggap *mesemeton* (bersaudara).

Seperti yang diuraikan di atas, maka jelaslah bagaimana proses terjadinya Telek. Akan tetapi, dalam penjelasan tersebut tidak disebutkan kapan peristiwa itu terjadi. Demikian pula halnya dengan mula pertama timbulnya Tari Telek Anak-Anak di Desa Jumpai yang sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Informasi yang dapat dikumpulkan selama penelitian, bahwa Tari Telek Anak-Anak di Desa Jumpai sudah ada begitu saja atau sudah diwarisi secara turun temurun. Tetapi, informasi yang diinginkan adalah sedapat mungkin diperoleh data menyangkut perkembangan tarian ini.

I Wayan Marpa mengatakan, bahwa Tari Telek Anak-Anak di Desa Jumpai diperkirakan mulai berkembang sekitar tahun 1935 sampai sekarang. Tarian ini dipentaskan 15 hari sekali, yaitu setiap *rahinan Kajeng Kliwon*, dan setiap ada upacara *piodalan* di *pura* yang ada di lingkungan Desa Jumpai. Tari Telek ini biasanya dibawakan oleh 4 orang penari dan penarinya boleh laki-laki ataupun perempuan, yang terpenting masih anak-anak. Jenis tari *wali* ini merupakan warisan leluhur yang pantang untuk tidak dipentaskan di lingkungan setempat. Warga setempat meyakini pementasan Telek sebagai sarana untuk memohon keselamatan dunia, khususnya di wilayah desa adat setempat. Jika Tari Telek tidak dipentaskan oleh masyarakat setempat, dipercaya akan dapat mengundang datangnya *merana* (hama-penyakit pada tanaman dan ternak), *sasab* (wabah penyakit pada manusia), serta marabahaya lainnya yang dapat mengacaukan keharmonisan dunia. Untuk menghindari bencana yang menimpa desa tersebut, maka dengan kesepakatan masyarakat Desa Jumpai diadakanlah pementasan Tari Telek Anak-Anak dengan Barong Ket yang merupakan *sesuhunan* Desa Jumpai. Sejak itu kematian semakin berkurang.

Pementasan Telek di Desa Jumpai sempat terputus beberapa tahun sebelum Gunung Agung meletus hingga tragedi G-30-S/PKI pecah. Dua tragedi besar itu sempat menghancurkan kedamaian masyarakat di seluruh Bali. Guna mengembalikan kedamaian tersebut, para tetua di Desa Jumpai sepakat menggelar serangkaian upacara tolak bala, salah satunya menghidupkan kembali kesenian Telek yang mereka yakini sebagai sarana memohon keselamatan dunia-akhirat. Desa Jumpai sekarang, terbagi menjadi 2 *banjar*, yaitu Banjar Kangin dan Banjar Kawan. Dua *banjar* tersebut secara bergiliran mementaskan Tari Telek, namun di masing-masing *banjar* memiliki *tapel* Telek dan para penari Telek. Setiap kali Telek dipentaskan, seluruh warga dipastikan menyaksikannya sekaligus memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi.

Tari Telek ini dibawakan oleh empat penari yang boleh ditarikan oleh laki-laki ataupun wanita yang masih berusia anak-anak sampai memasuki masa *truna bunga* (akil balik kira-kira berusia 6 tahun sampai 12 tahun). Keempat penari itu memakai topeng berwarna putih dengan karakter wajah yang lembut dan tampan serta diiringi Tabuh Bebarongan. Baik di Banjar Kangin maupun Banjar Kawan, tarian ini tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa dirangkaikan dengan Tari Jauk, Tari Topeng Penamprat, Bhatara Gede (Barong), Rarung dan

³ *Tapel* Telek khusus dibuat untuk Desa Jumpai saja dan Desa Akah serta Muncan hanya membuat *tapel* Barong dan Rangda.

Bhatara Lingsir (Rangda). Seluruh unsur tarian itu berpadu membangun satu-kesatuan cerita yang utuh dengan durasi sekitar dua jam. Akhir pertunjukan diwarnai dengan atraksi *narat/nguning* yaitu menusukkan keris ke dada yang bersangkutan maupun ke dada Bhatara Lingsir.

Adapun cerita yang dipergunakan dalam pertunjukan ini, sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Bhatari Giri Putri turun ke bumi untuk mencari air susu lembu, untuk suaminya, Bhatara Çiwa, yang berpura-pura sakit. Bhatara Çiwa ingin menguji keteguhan hati istrinya. Di bumi Bhatari Giri Putri bertemu dengan seorang penggembala lembu yang sedang pemerah susu, lalu beliau mendekatinya dan meminta air susu lembunya untuk obat suaminya. Si penggembala akan memberinya apabila Bhatara Giri Putri mau membalas cinta asmaranya dan Bhatara Giri Putri menyetujuinya. Sebenarnya si penggembala tersebut adalah Bhatara Çiwa sendiri yang ingin menguji kesetiaan istrinya.

Setelah air susu lembu diperolehnya, lalu dihaturkan kepada Bhatara Çiwa, tetapi Bhatara Çiwa ingin menguji air susu tersebut dengan memasang nujumnya yang dilakukan oleh Bhatara Gana. Ternyata air susu tersebut didapat dengan jalan mengorbankan dirinya (berbuat serong). Seketika itu juga Bhatara Çiwa marah dan membakar lontar nujumnya. Bhatara Çiwa lalu mengutuknya menjadi Durga dan tinggal sebagai penghuni kuburan yang bernama Setra Ganda Mayu dengan hambanya yang bernama Kalika.

Sang Hyang Kumara yang masih kecil ditinggal oleh ibunya, Bhatara Giri Putri, menangis kehausan. Bhatara Çiwa lalu mengutus Sang Hyang Tiga untuk mencari ibunya ke bumi. Pertama, turunlah Sang Hyang Wisnu dengan berubah menjadi Telek menyebar ke empat penjuru, tetapi tidak menemukannya. Kedua, turunlah Sang Hyang Brahma yang berubah bentuk menjadi Jauk Penamprat yang juga tidak menemukannya. Terakhir, turunlah Sang Hyang Iswara yang berbentuk Banaspati Raja (Barong). Karena dekat dengan Setra Ganda Mayu, maka beliau melihat Kalika sedang bersemedi. Kemudian Kalika dikoyak-koyak maka timbul marahnya, dan terjadilah perang antara Kalika dengan Barong (Bhatara Iswara). Akhirnya Kalika kalah, lari menuju Bhatara Durga untuk melaporkannya. Pada saat itu Durga berbentuk Rangda, sehingga terjadilah pertempuran antara Barong dengan Rangda dan kemenangan ada pada Rangda.

Demikianlah perkembangan Tari Telek Anak-Anak di Desa jumpai, serta cerita yang dipakai dalam pementasannya di Desa tersebut dan cerita tersebut masih dipergunakan sampai sekarang.